

**GAMBARAN LARVA CACING SOIL TRANSMITTED HELMINTHS (STH)  
PADA TANAH DI SDN JUKU EJA PAGATAN KABUPATEN TANAH BUMBU  
KALIMANTAN SELATAN JUNI TAHUN 2018**

**Muhammad Ihsan<sup>(1)</sup>, Dian Nurmansyah<sup>(2)</sup>, Bio Putri Ayanti<sup>(2)</sup>**

Akademi Analis Kesehatan Borneo Lestari  
Jl. Kelapa Sawit 8 Bumi Berkat No. 1 Telp. (0511) 7672224  
Banjarbaru Kalimantan Selatan 70714  
Email : ihsanmuhammad842@gmail.com

**ABSTRAK**

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang mendukung infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak SD. Tanah yang gembur, lembab, dan becek merupakan media yang paling baik bagi perkembangan cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH). Diantara nematoda usus terdapat sejumlah spesies yang ditularkan melalui tanah adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis*, dan beberapa spesies *Trichostrongylus*, jenis-jenis cacing tersebut banyak ditemukan didaerah tropis seperti di Indonesia. Pada umumnya telur cacing bertahan pada tanah yang lembab, tumbuh menjadi telur yang infeksiif dan siap untuk masuk ke tubuh manusia yang merupakan hospes definitifnya. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan Larva Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Tanah di SDN Juku Eja Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan Juni Tahun 2018. Penelitian ini bersifat *Survey Deskriptif* yaitu suatu metode penelitian yang hanya bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan yang diamati. Pemeriksaan telur cacing dilakukan dengan menggunakan metode flotasi, sampel yang digunakan yaitu tanah dilingkungan SDN Juku Eja Pagatan sebanyak 10 titik sampel. Hasil penelitian ditemukan tanah yang mengandung larva yaitu larva cacing tambang (*Hookworm*) sebanyak 3 titik sampel (30%).

Kata Kunci : Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH), tanah, Larva Cacing Tambang (*Hookworm*)

<sup>(1)</sup> Akademi Analis Kesehatan Borneo Lestari Banjarbaru

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang masih banyak terdapat di Indonesia adalah penyakit kecacingan. Penyakit infeksi kecacingan merupakan penyakit yang masih banyak terjadi di masyarakat namun kurang mendapat perhatian (*neglected disease*). Penyakit yang termasuk ke dalam golongan *neglected disease* tidak menimbulkan wabah penyakit yang muncul secara tiba-tiba ataupun mengakibatkan dampak yang terjadi secara langsung dan dapat diamati. Penyakit jenis ini dalam waktu yang lama dapat menurunkan kesehatan manusia, menyebabkan kecacatan tetap, penurunan kecerdasan anak, dan pada akhirnya dapat menyebabkan kematian (Sumanto, 2010). Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang mendukung infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak SD. Tanah yang gembur, lembab, dan becek merupakan media yang paling baik bagi perkembangan cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Jaya dan Romadillah, 2013).

Hasil penelitian terdahulu pada kasus Keberadaan Telur dan Larva Cacing Tambang pada Tanah di Lingkungan Desa Sepunggur dan Desa Gunung Tinggi Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan Tahun 2014, diperoleh 100 sampel tanah dari lahan perkebunan, 50 sampel dari halaman sekolah dan 60 sampel dari pemukiman. Hasil pemeriksaan menunjukkan dari total 210 sampel tanah terdapat 19 sampel yang positif mengandung telur/larva cacing tambang dengan kontaminasi tertinggi terdapat pada lahan perkebunan. (Hairani, 2015). Pencemaran tanah merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada manusia melalui tangan atau kuku yang mengandung telur cacing, lalu masuk

ke mulut bersama makanan (Mardiana & Djarismawati, 2008).

Nilai prevalensi kecacingan yang tinggi di SDN Juku Eja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain perilaku yang tidak sesuai dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti personal *higiene* yang buruk, sanitasi yang buruk dan akses terhadap air bersih yang kurang. Hasil penelitian menyatakan bahwa akses terhadap air ledeng dan sanitasi yang baik memungkinkan untuk menurunkan risiko infeksi *A. lumbricoides* dan *T. trichiura*, sedangkan penggunaan alas kaki dikaitkan dengan penurunan infeksi STH khususnya cacing tambang atau kait atau *Hookworm*. Mencuci tangan, baik sebelum makan dan setelah buang air besar dikaitkan dengan penurunan risiko infeksi *A. Lumbricoides*, sedangkan ketersediaan dan penggunaan sabun secara bermakna berpengaruh terhadap penurunan risiko infeksi STH. Sebuah *review* menyatakan bahwa ketersediaan sanitasi berpengaruh signifikan pada proteksi terhadap infeksi STH khususnya *A. lumbricoides*, *T. trichiura* dan *Hookworm* (Indriyati, 2017). Dari hasil observasi, kondisi lingkungan SD tersebut sudah menggunakan batu bata sebagai lantai tetapi sebagian ada yang belum, seperti di belakang kelas, di depan WC dan di kantin. Kegiatan bermain anak-anak SD tersebut dikukan di halaman sekolah, Banyak dari mereka bermain dan berjalan di lingkungan sekolah tidak menggunakan alas kaki dan bermain dengan tanah. Tidak tersedianya bak mencuci tangan dan sabun sehingga kemungkinan resiko terinfeksi telur cacing STH melalui tanah yang tercemar merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada manusia melalui tangan atau kuku yang mengandung telur cacing, lalu masuk ke mulut bersama makanan, sehingga besar kemungkinan untuk terinfeksi lebih besar.

***Gambaran Mikrofilaria Pada Penderita Filariasis Yang Telah Mendapat Pengobatan di Desa Batuah Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2015***

## METODE

Jenis penelitian adalah *Survei Deskriptif* yaitu suatu metode penelitian yang hanya bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan yang diamati, yang diarahkan untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan Larva Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Tanah di SDN Juku Eja Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan Juni Tahun 2018.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wadah plastik klip, *Objek glass*, *cover glass* 20 x 20mm, Saringan kawat halus, Tabung reaksi 10x75mm, Rak tabung, Timbangan, *Beaker glass* 250ml, Batang pengaduk dan Mikroskop. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Parasitologi Balai Litbang P2B2 Tanah Bumbu. Waktu Penelitian ini adalah dari tanggal 16-21 Juni 2018.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil pemeriksaan mikroskopis tanah di SDN Juku Eja Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Juni Tahun 2018 yang dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi Balai Litbang P2B2 Tanah Bumbu. Data yang didapat dari hasil pemeriksaan telur cacing

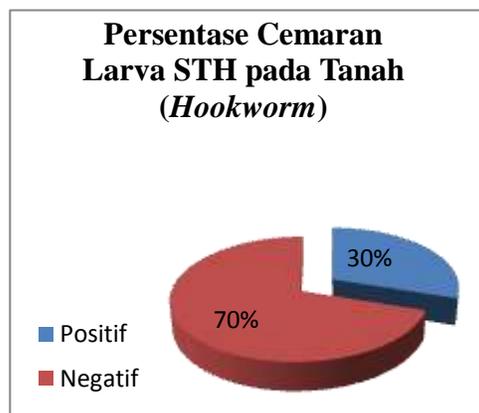
## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan di laboratorium Parasitologi Balai Litbang P2B2 Tanah Bumbu pada sampel tanah hasilnya positif terkontaminasi larva cacing tambang sebesar 30% dari 10 sampel yang diambil dari lingkungan sekolah. Dari 10 sampel tanah di SDN Juku Eja yang positif mengandung telur larva cacing tambang yaitu ada 3 sampel positif mengandung larva cacing tambang. Tipe tanah pada lingkungan SDN Juku Eja sebagian besar berupa tanah pasir bercampur kerikil. Karakteristik tanah yang sesuai untuk perkembangan Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah Tipe tanah yang

dianalisa secara deskriptif, yaitu untuk mengetahui presentase (%) hasil positif.

## HASIL

Hasil pemeriksaan mikroskopis terhadap 10 sampel tanah yang diambil dari lingkungan SDN Juku Eja didapatkan hasil persentase



cemaran larva cacing tambang (*Hookworm*) yang dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1. Persentase Cemaran Larva STH pada Tanah (*Hookworm*) di lingkungan SDN Juku Eja.

gembur, bercampur pasir dan humus merupakan tempat yang sangat baik untuk perkembangan telur dan larva cacing tambang (Mabaso, 2003).

Setelah dilakukan pengamatan hasilnya positif. Hal ini disebabkan karena sampel tanah yang diperiksa memang tercemar telur/larva cacing. Dalam melakukan pemeriksaan sampel sempat tertunda 24 jam dikarenakan waktu yang tidak mencukupi untuk melakukan pemeriksaan sehingga telur yang terdapat pada sampel tanah menetas menjadi larva. Setelah 24 jam telur akan berubah menjadi larva tingkat pertama (L1) yang selanjutnya berkembang menjadi larva tingkat (L2) atau larva rhabditiform dan akhirnya menjadi

***Gambaran Mikrofilaria Pada Penderita Filariasis Yang Telah Mendapat Pengobatan di Desa Batuah Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2015***

larva tingkat ketiga (L3) yang bersifat infeksius. Larva tingkat ketiga disebut sebagai larva flariform (Loukas,2001). Larva flariform dalam tanah selanjutnya akan menembus kulit terutama kulit tangan dan kaki, meskipun dikatakan dapat juga menembus kulit perioral dan transmalaria (Montessor, 2004).

Untuk menghindari terinfeksi kecacingan sebaiknya anak-anak memakai alas kaki atau sepatu dan mencuci tangan setelah melakukan aktifitas untuk menghilangkan telur cacing. Pendidikan kesehatan bertujuan menurunkan penyebaran dan terjadinya reinfeksi dengan cara memperbaiki perilaku kesehatan. Untuk infeksi STH, tujuannya adalah mengurangi kontaminasi dengan tanah dan air melalui promosi penggunaan jamban dan perilaku kebersihan, tanpa perubahan kebiasaan buang air besar, pengobatan secara teratur ternyata tidak mampu menurunkan biaya pengendalian infeksi STH dan terjadinya reinfeksi (Lansdown, 2002).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Larva Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Tanah Di SDN Juku Eja Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan Juni Tahun 2018, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ditemukannya larva cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) yaitu *Hookworm* pada tanah di SDN Juku Eja Pagatan.
- b. Tipe tanah pada lingkungan SDN Juku Eja sebagian besar berupa tanah pasir bercampur kerikil.
- c. Hasil pemeriksaan dari 10 titik sampel tanah yang diambil di SDN Juku Eja Pagatan didapatkan 3 titik sampel (30%) tanah positif tercemar larva cacing STH (*Hookworm*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, AR. 2007. Penyakit Cacing Pada Anak SD di Poliwali Mandar. Tahun 2006-2007. 1-6.
- Didik Sumanto. 2010. Faktor Resiko Infeksi Cacing Tambang Pada Anak tersedia dari [http://Sekolah\(StudyControlDiDesaRejosariKarawangen,Demak\)eprints.undip.ac.id/23985/1/DidikSumanto.pdf](http://Sekolah(StudyControlDiDesaRejosariKarawangen,Demak)eprints.undip.ac.id/23985/1/DidikSumanto.pdf), diunduh tanggal 4 Januari 2011.
- Gandahusada S, Hahude HD, Pribadi W. Parasitologi kedokteran. Edisi ketiga. Jakarta: Balai penerbit FKUI; 2004.
- Geo. F. Brooks. 2010. Mikrobiologi Kedokteran. Jakarta. EGC.
- Ginting, A. 2009. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Tertinggal Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2008. Skripsi Medan : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Hairani, B. (2015). Keberadaan Telur dan Larva Cacing Tambang pada Tanah di Lingkungan Desa Sepunggur dan Desa Gunung Tinggi Kabupaten Tabah Bumbu Kalimantan Selatan Tahun 2014. *Jurnal Vektor Penyakit*, vol 9 No. 1, 2015 : 15-20.
- Irianto, K. 2009. Parasitologi Untuk Paramedis Dan Non Paramedis. Bandung Yrama Widya.Jaya, IK., Romadilah. 2013. Hubungan Infeksi Kecacingan Dan Personal *Hygiene* Dengan Kadar Hemoglobin (Hb) Siswa SDN 1 Cakranegara Kota Mataram Tahun 2013. Mataram Politeknik Kesehatan Kemenkes.

***Gambaran Mikrofilaria Pada Penderita Filariasis Yang Telah Mendapat Pengobatan di Desa Batuah Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2015***